

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya manusia adalah makhluk yang terus berkembang secara bertahap dan berlangsung sepanjang hayat. Salah satu perkembangan manusia yang cukup penting ialah masa remaja. Menurut Santrock (2010) masa remaja sebagai sebuah fase perkembangan transisi dalam rentang hidup manusia, fase transisi tersebut menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang terjadi menandai keunikan pada masa remaja.

Sarwono (2019) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, madya dan akhir. Remaja awal berada pada rentang 13-14 tahun, pada tahap ini remaja mulai mengalami perubahan fisik dan psikis, remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran barunya. Lalu, remaja madya atau tengah yang berada pada rentang 15-17 tahun, pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman sebayanya, ada kecenderungan narsistik atau mencintai diri sendiri. Selanjutnya, masa remaja akhir pada rentang usia 18-21 tahun, remaja pada tahap ini transisi menuju dewasa, pada masa ini merupakan satu tahap perkembangan dimana seseorang mulai memiliki hubungan yang semakin intim dengan orang sekitarnya.

Menurut Santrock (2010) remaja akhir memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, fisik dan sosioemosional. Dalam aspek kognitif dapat diketahui bahwa

remaja akhir lebih mampu membuat keputusan dibandingkan dengan remaja awal. Hal tersebut karena remaja akhir memiliki lebih banyak pengalaman yang telah dipelajari sebagai dasar berpikir kritis, abstrak, idealistik dan logis untuk mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya, aspek fisik pada remaja akhir ialah kematangan seksual, perubahan hormonal hingga pertumbuhan tinggi dan berat badan, salah satu tandanya yaitu pubertas. Pada masa ini, remaja akhir mulai mengeksplorasi hal yang berhubungan dengan seksual, fantasi dan realitas seksual serta mulai membangun seksualitas ke dalam identitas dirinya. Remaja akhir memiliki rasa ingin tahu yang hampir tak terpuaskan tentang seksualitas (Santrock, 2010). Selain perkembangan dalam aspek kognitif dan fisik, remaja juga mengalami perkembangan dalam aspek psikososialnya. Menurut Erikson (1959) dalam (Santrock, 2010) remaja akhir berada pada fase *identity vs role confusion*, dimana pada tahapan tersebut tugas remaja ialah mencari siapa identitas dirinya, dengan begitu remaja akan banyak mencari tau dan melakukan eksperimen terhadap banyak hal. Pada masa ini juga, remaja akhir mulai melepaskan diri dari orang tua dan cenderung memilih untuk berhubungan dengan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan remaja akhir tersebut merasa teman sebaya lebih mengerti keadaan dan perasaan mereka dibandingkan orang tua. Dari hal tersebut seseorang mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai menjalin hubungan romantis (Qomasari, 2015).

Hubungan romantis merupakan salah satu bentuk dari hubungan intim yang didasari oleh rasa saling keterbukaan yang intim, Seperti semua bentuk hubungan intim lainnya, hubungan romantis bisa merangsang perasaan positif seperti

kepedulian dan negatif seperti kemarahan dan kecemburuan (Weiten et al., 2012). Sebuah hubungan termasuk relasi romantis tidak terjadi begitu saja, tetapi harus melewati beberapa tahap hingga akhirnya sebuah hubungan terbentuk. Terdapat enam tahapan seseorang menuju hubungan romantis menurut Mikulincer & Shaver (2010) yaitu *individuality*, *invitational*, *communication*, *explorational communication*, *intensifying communication*, *revising communication*, *commitment*. Hubungan romantis dapat melibatkan kedekatan, emosionalitas, kerinduan dan keintiman. Selain itu, hubungan romantis memiliki sifat sukarela antar individu yang saling mengakui, melibatkan kasih sayang dan perilaku seksual (Furman & Collins, 2009).

Istilah hubungan romantis dijelaskan oleh Furman dan Collins (2009) sebagai interaksi sukarela berkelanjutan yang diakui bersama, istilah lain dari hubungan romantis adalah pacaran. Jika dibandingkan dengan hubungan teman sebaya lainnya, hubungan romantis memiliki intensitas yang berbeda dan seringkali di ekspresikan dengan kasih sayang dan perilaku seksual.

Sejatinya hubungan romantis remaja itu tidak sampai pada adanya tindakan atau perilaku seksual pranikah, hal tersebut dikarenakan mereka belum sampai pada tahap pernikahan dan belum siap untuk mengambil tanggung jawab dari akibat yang ditimbulkan dari hubungan seksual pranikah (Sarwono, 2019). Namun kenyataanya terkadang masih ada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Dikutip dari Kompas (2021) terdapat kasus seorang remaja perempuan menggantungkan dirinya. Hal itu terjadi karena remaja tersebut sedang mengalami depresi berat yang disebabkan sedang mengandung anak di luar nikah, orang tua

dari remaja itu tidak mengetahui jika anaknya sedang mengalami depresi dan mengandung (Pradana, 2021). Dari kasus tersebut ditarik kesimpulan bahwa kurangnya kepedulian dan ketepatan proteksi dari orang tua bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Sarwono (2019) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Dalam perilaku seksual sendiri terdapat dua hal yang menjadi kunci yaitu perilaku dan seksual. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai respons seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang ada. Selanjutnya, seksual adalah rangsangan atau dorongan yang berhubungan dengan seks. Dari dua hal tersebut dapat diartikan bahwa perilaku seksual adalah tindakan yang berhubungan dengan dorongan seksual baik dari dalam diri maupun dari luar diri, sedangkan perilaku seksual pranikah ialah perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah (Nasution, 2012).

Sebagai individu yang berada dalam proses berkembang ke arah pematangan atau kemandirian, tentunya di dalam proses tersebut tidak selalu berjalan mulus atau tanpa adanya masalah. Kemungkinan adanya perubahan yang menyimpang pada remaja dapat juga dikatakan sebagai kecenderungan seorang remaja untuk berperilaku menyimpang pada aktivitas seksualnya seperti kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perubahan sosial yang terjadi pada masa ini salah satunya merupakan keinginan untuk menjalin hubungan romantis.

Putri (2019) menyebutkan perilaku seksual pranikah termasuk perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat Indonesia, hal itu dikarenakan Indonesia termasuk negara yang mayoritas beragama. Namun, faktanya tidak sedikit remaja akhir yang melakukan perilaku seksual pranikah, hal ini menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agama bahkan remaja itu sendiri. Perilaku seksual pranikah masih banyak memunculkan perdebatan dari sisi moral, psikologis dan fisik. Terlebih ketika perilaku seksual pranikah dilakukan tanpa adanya pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut.

Survey dari Kemkes (2020) menguraikan alasan mengapa remaja melakukan hubungan seksual pranikah, sebagian besar karena rasa ingin tau (57,5%), lalu terjadi begitu saja (38%) dan dipaksa oleh pasangan yang sedang berpacaran (12,6%). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual dan kemampuan untuk menolak perilaku seksual dalam hubungan romantis yang tidak mereka inginkan (Kemkes, 2020). Dalam Weiten, Dunn, dan Hammer (2012) Pasangan yang berada pada hubungan romantis memiliki kekhawatiran berlebih jika tidak melakukan perilaku seksual pranikah akan menyebabkan permasalahan bagi hubungan romantisnya. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit remaja akhir melakukan perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah memiliki banyak dampak negatif, secara psikologis dampak negatif yang terjadi ialah seperti perasaan marah, cemas, takut, merasa bersalah, rendah diri dan depresi. Selain itu, dampak negatif pada fisik yaitu dapat berkembang penyakit menular seksual (PMS), HIV dan AIDS. Selanjutnya, dampak negatif perilaku seksual pranikah dapat terjadi secara fisiologis serta sosial

yaitu kehamilan yang tidak diinginkan serta munculnya tindakan aborsi yang berdampak dikucilkan oleh masyarakat hingga putusnya pendidikan (Khairunnisa, 2013).

Perilaku seksual pranikah dapat terjadi karena beberapa faktor dari luar, seperti orang tua yang permisif yaitu kurangnya perhatian dan perlindungan dari orang tua serta peran orang tua yang tidak efektif dalam menerapkan aturan terhadap kedisiplinan anak (Weiten et al., 2012). Salah satu konsep yang menggambarkan hubungan antara orangtua dengan anak yaitu adanya *bonding* atau ikatan yang biasa disebut *parental bonding*. Hal tersebut merupakan keterikatan secara fisik dan emosional antara anak dengan orang tua yang berlangsung sejak lahir serta menjadi dasar penyusunan emosi anak. (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2008). Orang tua dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan bagi seorang anak dan orang tua adalah figur yang akan dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan anak selanjutnya.

Parental bonding yaitu ikatan secara fisik dan emosional yang terikat antara anak dan orang tua. Hubungan emosional yang besar antara orang tua dan anak sangat penting dimiliki sehingga anak mampu merasakan kehadiran orang tua. Hal tersebut menjelaskan kebutuhan antara orang tua dan anak remaja untuk mempertahankan ikatan antara mereka. Hubungan orangtua dan remaja merupakan hubungan yang timbal balik, dengan adanya rasa percaya, saling mengerti, dan juga saling menerima satu sama lain (Parker et al., 1979). Ikatan orang tua dan anak yang *secure* akan memberikan pengaruh perilaku sosial yang positif, *intimacy* yang cukup dan emosi yang sehat pada masa perkembangan selanjutnya.

Dikutip dari Kompas (2019) terdapat sepasang remaja akhir yang ketahuan warga sedang melakukan perilaku seksual pranikah. Setelah dibuat surat peringatan orang tua, remaja tersebut dilepaskan. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan pergaulan bebas, dalam hal ini keluarga seharusnya menjadi pendidik utama. Jika perhatian orang tua kurang memadai, hubungan internal yang rendah dan keluarga yang sering konflik, anak merasa tidak ada perhatian di rumah dan akan mencari kenyamanan.

Cahyani (2017) meneliti mengenai hubungan *parental bonding* dan *self-esteem* dengan perilaku seksual pranikah remaja, memberikan hasil bahwa *parental bonding* memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Dimana ketika pemberian remaja memiliki tipe ikatan optimal dimana *care* berada pada tingkatan tinggi, yaitu orangtua dan remaja saling terbuka satu sama lain kemudian juga pemberian *control* rendah, yaitu orangtua tidak terlalu mengekang anak dan tetap memberikan batasan sewajarnya maka perilaku seksual pada remaja tergolong rendah.

Secara keseluruhan, kecenderungan remaja akhir melakukan perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh kurangnya *bonding* dari orang tua. Terlebih, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan tentang pentingnya peranan orang tua terutama *bonding* yang terbentuk antara anak dan orang tua memberi dampak pada perilaku seksual pranikah. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang dilakukan ialah korelasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin memahami bagaimana pengaruh dan seberapa kuat pengaruh *parental bonding*

terhadap perilaku seksual pranikah khususnya pada remaja akhir yang pernah menjalani hubungan romantis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kasus dan penelitian terdahulu yang diuraikan pada latar belakang di atas, perilaku seksual pranikah merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja akhir, hal tersebut karena remaja akhir adalah masa ketika seseorang lebih sering berinteraksi dengan pasangan romantis mereka dibandingkan dengan orang tua, saudara ataupun teman. Menurut Santrock (2010) banyak remaja akhir yang sebenarnya tidak siap secara emosional untuk menangani pengalaman seksual, karena terkadang remaja tidak memikirkan jangka panjang atau resiko yang akan mereka hadapi. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja akhir terhindar dari perilaku seksual pranikah beresiko terlebih mereka yang pernah berada pada hubungan romantis.

Ketika membahas tentang perilaku seksual pranikah tak lepas dari budaya setempat. Di Indonesia perilaku seksual pranikah adalah suatu hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, perilaku seksual pranikah juga dapat menimbulkan banyak dampak negatif, secara psikologis dampak negatif yang terjadi seperti perasaan marah, cemas, takut, merasa bersalah, rendah diri dan depresi. Selain itu, dampak negatif pada fisik yaitu berkembang penyakit menular seksual (PMS), HIV dan AIDS. Selanjutnya, dampak negatif perilaku seksual pranikah ialah fisiologis serta sosial yaitu kehamilan yang tidak diinginkan serta munculnya tindakan aborsi yang berdampak dikucilkan oleh masyarakat hingga putusnya pendidikan (Khairunnisa, 2013). Dengan banyaknya dampak negatif ini

terkadang sering muncul pertanyaan, salah satunya seperti “mengapa remaja akhir tetap melakukan perilaku seksual pranikah beresiko?”. Maka kita lihat faktor-faktor yang menyebabkan remaja akhir tetap melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Sarwono (2019) faktor-faktor yang menyebabkan remaja akhir melakukan perilaku seksual pranikah adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, media massa, pergaulan bebas serta orang tua (Sarwono, 2019). Orang tua merupakan salah satu faktor luar terdekat yang berpengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja akhir. Seperti yang telah diketahui orang tua berperan besar pada kehidupan anak. Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa faktor keluarga terutama dukungan dan pengawasan orang tua memberikan peranan penting terhadap perilaku seksual pranikah anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Hasnida, & Rahmawati (2018) mengenai pengaruh keterlibatan orang tua dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja mendapatkan hasil bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah keterlibatan orang tua. Anak cenderung tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah berisiko ketika mereka tinggal bersama orang tua, atau ketika anak mengidentifikasi pandangan, peran, dan keterlibatan orang tua mereka. Remaja akhir membutuhkan dua hal yaitu kebebasan dan ketergantungan secara bersamaan. Hal tersebut dapat ditemukan pada *bonding* atau keterikatan fisik dan emosional antara anak dengan orang tuanya.

Penelitian Karim dan Begum (2017) yang mengacu pada penjelasan Parker, Tupling dan Brown (1979) mengungkapkan bahwa hubungan *parental bonding* yang negatif berdampak pada perilaku seksual pranikah yang tinggi. Kemudian

pada penelitian Cahyani (2018) juga melakukan penelitian dengan melihat hubungan *parental bonding* dan perilaku seksual pranikah menunjukkan hasil bahwa *parental bonding* memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah, penelitian ini menunjukkan responden lebih banyak memperoleh sikap orang tua yang peduli tetapi tetap memberikan ruang gerak pada remaja akhir dan perilaku seksual pranikah yang rendah. Selanjutnya, Putri (2019) melakukan penelitian dengan menilai hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang berpacaran, terdapat hasil hubungan signifikan antara *parental bonding* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah dengan arah hubungan negatif, ketika *parental bonding* tinggi maka kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja akan rendah. Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor perilaku seksual pranikah adalah *parental bonding*.

Meskipun peneliti ingin meneliti variabel yang sama dengan peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel X yaitu *parental bonding* dengan variabel Y yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang pernah berhubungan romantis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian tidak keluar dari topik yang ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. *Parental Bonding*

Parental bonding yaitu keterikatan fisik dan emosional yang terjadi antara anak dan orang tua, terutama ibu yang berlangsung sejak lahir dan menjadi dasar pembentukan emosi anak. Parker et al. mengungkapkan bahwa dalam *parental bonding* tidak dapat memisahkan dimensi *care* dan *control*. Dimensi *care* tersusun dari kepedulian orang tua dan pengabaian, sedangkan dimensi *control* terdiri dari perlindungan berlebihan dan otonomi (Parker et al., 1979).

2. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah bentuk ekspresi seksual yang dilakukan sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah diekspresikan dengan berbagai cara, seperti fantasi, berciuman dan meraba, masturbasi, oral seks, Anal seks hingga berhubungan badan (*intercourse*). Perilaku seksual pranikah ialah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan dan merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya (Yulianto, 2020).

3. Remaja Akhir

Remaja Akhir ialah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, pada penelitian ini peneliti menggunakan pembagian usia remaja berdasarkan Sarwono (2019) yaitu remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 sampai 21 tahun. Masa remaja akhir memiliki karakteristik dengan hubungan yang lebih intim dengan sekitar hingga perubahan fisik yang cepat. Selain itu, ego untuk mencari kesempatan untuk bergaul dengan individu lain dan mendapat pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi (Sarwono, 2019). Berdasarkan data (SDKI, 2018) remaja akhir

umur 15-24 tahun wanita yang pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah sebanyak 3,5 % dari 7.713 orang, sedangkan remaja akhir pria dengan umur yang sama sebanyak 17,6% dari 4.899 orang. Sepuluh persen wanita belum menikah yang tidak berpendidikan pernah berhubungan seksual, lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Sedangkan persentase pria belum menikah yang pernah berhubungan seksual menurut tingkat pendidikan tidak menunjukkan pola tertentu.

4. Hubungan Romantis

Hubungan romantis merupakan salah satu bentuk dari hubungan yang didasari oleh rasa saling keterbukaan yang intim. Hubungan romantis dapat melibatkan kedekatan, emosionalitas, kerinduan dan keintiman. Hubungan romantis memiliki sifat sukarela antar individu yang saling mengakui, melibatkan kasih sayang dan perilaku seksual (Furman & Collins, 2009). Hubungan romantis lebih umum terjadi pada masa remaja, terutama remaja pertengahan dan akhir. Nama lain yang biasa kita kenal dari hubungan romantis adalah pacaran.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang pernah menjalani hubungan romantis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui pengaruh *parental bonding* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang pernah menjalani hubungan romantis.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai sejauh mana *parental bonding* mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang pernah menjalani hubungan romantis pada bidang psikologi klinis dan kesehatan mental.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan :

1. Bagi orang tua

Sumber preventif mengenai pola yang negatif pada *parental bonding* yang dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab.

2. Bagi Remaja

Sumber pengetahuan agar dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah yang beresiko.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir.